

Representasi Feminisme dalam Episode 1 'Jeng Yah' dari Serial 'Gadis Kretek': Sebuah Analisis Semiotik

Zulvi Kori'ah,

Faculty of Communication and Social Science, Telkom University, Bandung, Indonesia
goriabzulvi@gmail.com

A. Hasan Al Husain,

Faculty of Communication and Social Science, Telkom University, Bandung, Indonesia
Alhuseyn@telkomuniversity.ac.id

Amanda Bunga Gracia

Faculty of Communication and Social Science, Telkom University, Bandung, Indonesia
moonwave@telkomuniversity.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the representation of gender roles in the character "Jeng Yah" from the *Kretek Girl* film series, focusing on the interplay of reality, representation, and ideology. The study responds to the significant shifts brought about by the modern feminist movement, which has motivated many women to engage in feminist activism and pursue higher education. Employing John Fiske's semiotic analysis, this qualitative research examines three dimensions: reality, representation, and ideology, as portrayed in the *Kretek Girl* series. The analysis of the first episode yields three primary findings: (1) At the reality level, the film employs various codes—appearance, movement, expression, conversation, and behavior—to construct gender roles. (2) At the representation level, the film utilizes camera work, lighting, and music to visually and aurally reinforce the narrative's meanings. (3) At the ideological level, the character Jeng Yah embodies feminist ideals as she seeks personal liberation. The study concludes that the use of signs and codes in the film serves to convey feminist ideologies, with visual and narrative elements contributing significantly to this ideological expression. Ultimately, the research suggests that the film encourages women to comprehend and incorporate feminist principles into their everyday lives.

Keywords: *Semiotic Analysis, John Fiske, Visual Representation, Kretek Girl, Feminist Film Studies.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna filosofis yang terkandung dalam teks Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi peran gender pada karakter "Jeng Yah" dalam seri film *Gadis Kretek*, dengan fokus pada interaksi antara realitas, representasi, dan ideologi. Studi ini merespons perubahan signifikan yang dibawa oleh gerakan feminis modern, yang telah mendorong banyak perempuan untuk terlibat dalam

aktivisme feminis dan mengejar pendidikan tinggi. Dengan menggunakan analisis semiotik John Fiske, penelitian kualitatif ini mengeksplorasi tiga dimensi: realitas, representasi, dan ideologi, sebagaimana digambarkan dalam seri *Gadis Kretek*. Analisis episode pertama menghasilkan tiga temuan utama: (1) Pada tingkat realitas, film ini menggunakan berbagai kode—penampilan, gerakan, ekspresi, percakapan, dan perilaku—untuk membangun peran gender. (2) Pada tingkat representasi, film ini memanfaatkan kerja kamera, pencahayaan, dan musik untuk memperkuat makna naratif secara visual dan auditif. (3) Pada tingkat ideologi, karakter Jeng Yah mewujudkan ideal-ideal feminis saat ia berupaya untuk membebaskan dirinya sendiri. Studi ini menyimpulkan bahwa penggunaan tanda dan kode dalam film ini berfungsi untuk menyampaikan ideologi feminis, dengan elemen visual dan naratif yang berkontribusi secara signifikan terhadap ekspresi ideologis ini. Akhirnya, penelitian ini mengusulkan bahwa film ini mendorong perempuan untuk memahami dan mengintegrasikan prinsip-prinsip feminis ke dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kata Kunci: *Analisis Semiotik, John Fiske, Representasi Visual, Gadis Kretek, Kajian Film Feminis*

Pendahuluan

Feminisme di Indonesia memiliki sejarah yang unik dan berkembang dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan feminisme di negara-negara Barat. Di Indonesia, gerakan feminisme sering kali berinteraksi dengan isu-isu lokal seperti agama, budaya, dan politik. Ada beberapa mazhab feminisme yang dominan di Indonesia. Feminisme liberal berfokus pada kesetaraan dalam hukum dan kebijakan publik. Feminisme liberal di Indonesia berusaha memperjuangkan hak-hak perempuan dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan politik melalui reformasi hukum dan kebijakan. Feminisme sosialis menyoroti hubungan antara penindasan gender dan struktur ekonomi. Feminisme sosialis di Indonesia mengkritik kapitalisme dan bagaimana sistem ekonomi ini memperburuk ketidakadilan gender. Feminisme kultural menekankan pentingnya budaya dan identitas lokal dalam gerakan feminisme. Feminisme kultural di Indonesia berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan tradisi dalam perjuangan untuk kesetaraan gender. Feminisme Islam berusaha untuk menafsirkan ajaran Islam dalam konteks kesetaraan gender. Feminisme Islam di Indonesia berargumen bahwa ajaran Islam dapat digunakan untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan melawan patriarki.

Sejarah feminisme dalam film di Indonesia mencerminkan perkembangan gerakan feminisme di negara ini. Sejak era 1950-an, film Indonesia telah berfungsi sebagai cerminan perubahan sosial dan politik, termasuk dalam hal representasi gender. Pada periode 1950-an dan 1960-an, representasi perempuan dalam film Indonesia masih didominasi oleh stereotip gender tradisional. Perempuan sering digambarkan sebagai ibu rumah tangga yang patuh dan tunduk pada suami. Namun, ada juga beberapa film yang mulai menampilkan perempuan sebagai karakter yang mandiri dan kuat. Periode 1970-an dan 1980-an melihat meningkatnya pengaruh gerakan feminisme global di Indonesia. Film-film mulai mengeksplorasi isu-isu yang lebih kompleks tentang identitas gender dan

peran perempuan dalam masyarakat. Beberapa film mulai menampilkan perempuan sebagai karakter utama yang berjuang melawan ketidakadilan gender. Periode 1990-an hingga sekarang ditandai oleh diversifikasi representasi gender dalam film Indonesia. Film-film mulai menampilkan berbagai macam pengalaman dan perspektif perempuan, termasuk isu-isu seperti kekerasan domestik, kesetaraan dalam pekerjaan, dan hak-hak reproduksi. Film seperti "Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak" dan "Perempuan Tanah Jahanam" menggambarkan perempuan sebagai karakter yang kuat dan berani melawan patriarki.

Isu ketimpangan gender masih menjadi masalah global yang relevan, termasuk di Indonesia. Menurut World Economic Forum (WEF), belum ada negara yang berhasil mencapai kesetaraan gender yang sempurna, dengan estimasi bahwa mencapai kesetaraan gender penuh antara pria dan wanita akan memakan waktu hingga 131 tahun berdasarkan tingkat kemajuan saat ini. Menteri Keuangan Naurah Mulyani (2024) mengungkapkan bahwa kesenjangan gender memiliki dampak signifikan terhadap ekonomi global dan berpotensi menutup kesenjangan gender di Indonesia sebesar US\$172 triliun melalui penggunaan dividen gender. Meskipun Indonesia mencetak 0,697 poin dalam Indeks Kesenjangan Gender Global (GGGI) menurut Global Gender Gap Report 2023 dari WEF, skor ini tidak menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya.

Stereotip gender menciptakan asumsi umum tentang karakteristik perempuan dan laki-laki yang sering menghasilkan pandangan yang terlalu sederhana dan tidak berdasarkan fakta yang solid. Stereotip gender dapat dipahami sebagai pandangan yang mencerminkan pemahaman dan keyakinan tentang perilaku yang terkait dengan gender tertentu (Ismiati, 2022). Konsep "3Ps" yang diperkenalkan oleh Veska menekankan pentingnya keterlibatan yang setara antara wanita dan pria, sudut pandang yang seimbang, dan dimensi unik dari masing-masing gender dalam komunikasi. Kehadiran (Presence) mengacu pada keterlibatan yang setara antara wanita dan pria dalam berbagai aktivitas dan pengambilan keputusan, baik dalam konteks pribadi maupun profesional. Perspektif (Perspective) berhubungan dengan cara cerita diceritakan dengan sudut pandang yang seimbang, memastikan bahwa pengalaman dan pandangan perempuan sama pentingnya dengan laki-laki. Kepribadian (Personality) menekankan dimensi unik dan agensi dari masing-masing gender, yang berarti mengakui dan menghargai karakteristik individual dan kemampuan unik yang dimiliki oleh setiap orang, tanpa memandang gender.

Film dapat mempengaruhi pandangan gender dengan cara yang sangat signifikan. Sebagai media massa yang sangat populer, film memiliki kekuatan untuk membentuk dan mencerminkan pandangan masyarakat tentang gender. Representasi gender dalam film sering kali memperkuat stereotip yang ada, namun memiliki potensi untuk menantang dan mengubah persepsi tersebut. Film dapat menjadi alat yang kuat dalam menyebarkan pesan tentang kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan dengan menampilkan karakter perempuan yang kuat, mandiri, dan berdaya

Distribusi peran gender yang stereotip dan kaku akan berdampak negatif pada perempuan (Akbar & Ardi., 2021). Namun, ada beberapa skenario film yang sering menyoroti representasi gender yang tidak seimbang, di mana karakter perempuan sering kurang diperhatikan. Mereka biasanya memiliki sedikit ruang dan waktu di layar, dan sering digambarkan sebagai objek yang melakukan hal-hal seperti menari, merayu, atau menghibur karakter lain (Amaljith, 2021). Akibatnya, ketidakseimbangan gender antara pria dan wanita terlihat. Perempuan yang menjadi bagian dari era modern seharusnya tidak lagi dibatasi oleh ketimpangan gender.

Padahal, kesenjangan gender itu bisa dilihat dari perbedaan upah pekerja laki-laki dan perempuan yang masih terus terjadi di dunia kerja. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) dalam sebuah artikel Naurah (2024) disebutkan bahwa persentase kesenjangan upah menurut jenis kelamin (kesenjangan upah gender) di Indonesia akan 22,09% pada 2022.

Tanpa disadari, pandangan umum tentang peran gender dapat membentuk stereotip gender, yaitu asumsi umum tentang karakteristik umum perempuan dan laki-laki yang dapat mempengaruhi penilaian individu terhadap gender tertentu (King & Tedmanson, 2016). Pengaruh stereotip gender yang berkembang di masyarakat terhadap kepentingan perempuan sangat mendasar, terutama dalam hal konsep diri. Konsep diri yang tidak bawaan akan mempengaruhi persepsi umum dan ingatan tentang perilaku wanita, membentuk gambaran yang terlalu sederhana, sering menghasilkan stereotip, dan kadang-kadang memiliki tingkat kebenaran yang tinggi meskipun sering tidak didasarkan pada fakta yang solid. Oleh karena itu, stereotip gender dapat dipahami sebagai pandangan yang mencerminkan pemahaman dan keyakinan tentang perilaku yang terkait dengan gender tertentu. Hal ini sesuai dengan penjelasan Ismiati (2022) yang menggambarkan stereotip gender sebagai kepercayaan terkait karakteristik peran sosial yang harus dimiliki setiap gender.

Di dunia sosial, feminis mengamati bahwa hak-hak perempuan sangat terbatas. Artinya, perempuan tidak diberi kesempatan untuk menempuh pendidikan tinggi, menduduki jabatan tertentu, atau mengejar karier tertentu. Pembatasan dalam aspek sosial juga berdampak pada kehidupan ekonomi perempuan. Mayoritas pekerjaan tidak terbuka untuk perempuan dan jika mereka mendapatkan kesempatan untuk bekerja, gaji mereka akan jauh lebih rendah (Paramitha) pada (Sutanto, 2017). Misalnya, informasi tentang konsep gender dan peran gender serta feminitas dan maskulinitas sering disebarkan melalui media massa, termasuk film. Industri film telah mengalami perkembangan yang signifikan, dan salah satu media yang digunakan adalah televisi. Televisi memainkan peran penting sebagai sarana untuk menyebarkan informasi kepada publik. Menurut Aziz (2019), film sering dianggap sebagai industri kreatif yang menyajikan cerita dan ide dengan visualisasi menarik untuk menyampaikan informasi dan memberikan hiburan bagi

penonton. Film juga berfungsi sebagai media komunikasi massa yang secara khusus bertujuan untuk menghibur masyarakat dan masyarakat.

Serial film menunjukkan kemampuan Indonesia untuk menciptakan film berkualitas yang bercerita tentang peran gender yang kompleks. Selain itu, seri ini juga membuka peluang baru bagi para profesional kreatif Indonesia untuk berkontribusi di kancah internasional dan meningkatkan martabat bangsa. Tidak hanya berada di posisi kedua secara internasional, Serial film "Gadis Kretek" berfokus pada karakter utama "Jeng Yah" dan menyoroti perjalanan hidupnya dalam menghadapi berbagai tantangan di industri kretek yang didominasi oleh laki-laki. Serial ini tidak hanya mengangkat isu gender tetapi juga menggambarkan dinamika sosial dan budaya di Indonesia pada awal abad ke-20. "Gadis Kretek" mendapatkan perhatian luas karena narasi yang kuat dan produksi yang berkualitas, serta berhasil masuk dalam daftar 10 besar global Netflix setelah ditonton lebih dari 16 juta jam dalam satu minggu.

Peneliti telah melakukan tinjauan literatur dari penelitian sebelumnya yang membahas fenomena feminisme dan kesetaraan gender dalam film, menemukan tiga studi dengan perspektif yang berbeda. Penelitian pertama, yang ditulis oleh Wardani et al., (2024), berfokus pada karakter perempuan utama dalam film "Gadis Kretek". Penelitian ini menerapkan teori Sara Mills dalam bentuk analisis wacana kritis terhadap film, dan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasilnya menunjukkan bahwa ada beberapa stereotip gender dalam representasi gambar perempuan di episode pertama serial tersebut. Sementara itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Khan et al., (2021) berfokus pada isu feminisme dalam versi 2020 dari film "Mulan", menggunakan teori semiotik John Fiske. Subjek penelitian ini adalah karakter utama dalam film, dengan objek penelitian termasuk unsur visual dalam film Mulan 2020. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dengan analisis semiotik, yang hasilnya menunjukkan keberadaan nilai-nilai feminis yang tercermin dalam berbagai aspek pada tingkat realitas, seperti penampilan, make-up, kostum, bahasa, lingkungan, dan perilaku. Namun, dua ulasan literatur tidak membahas gerakan feminis tokoh utama dalam episode pertama serial film "Gadis Kretek".

Berdasarkan masalahnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi peran gender dalam karakter utama "Jeng Yah" dalam episode pertama serial "Gadis Kretek" dengan menganalisis realitas, representasi, dan ideologi menggunakan analisis semiotik John Fiske. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berguna bagi para pembaca, sehingga mereka dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut dengan berbagai pendekatan dan teknik. Latar belakang yang telah disediakan mendukung tujuan penelitian ini dengan memberikan konteks tentang isu ketimpangan gender, peran media dalam membentuk pandangan gender, dan relevansi serial "Gadis Kretek" dalam representasi feminisme.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotik, yang secara khusus mengidentifikasi dan menafsirkan berbagai tanda untuk membuat interpretasi baru (Shabrina et al., 2022). Dalam penggunaannya, peneliti mengacu pada konsep analisis semiotik oleh John Fiske yang menekankan bahwa teks memiliki peran sentral dalam studi semiotik karena berisi sistem tanda yang digunakan dalam berbagai media komunikasi seperti fotografi, drama, sinetron, film dan iklan. Subjek penelitian ini adalah serial film "Gadis Kretek" dengan genre drama romantis yang dirilis pada tahun 2023 dan dapat ditonton melalui platform streaming Netflix. Film ini merupakan adaptasi dari novel karya Ratih Kumala dan menceritakan kisah Jeng Yah (Jeng Yah) yang menentang norma gender dengan menjadi pembuat saus kretek selama budaya patriarki. Menandatangani studi analisis sistem dan mengumpulkan sumber yang terkait dengan penelitian kami. Penulis akan menganalisis film *Gadis Kretek* secara detail dengan memperhatikan semua detail mulai dari dialog, aksi dan setting dalam film. Para peneliti juga akan memilih beberapa adegan yang mewakili representasi feminisme dalam film tersebut.

Data dikumpulkan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti menonton episode pertama dari serial "Gadis Kretek" secara berulang untuk memahami alur cerita, karakter, dan berbagai elemen visual serta naratif yang ada. Adegan-adegan yang dianalisis dipilih berdasarkan indikator tanda yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti dialog, aksi, dan setting dalam film. Adegan dipilih karena memiliki relevansi yang kuat dengan tema feminisme dan representasi gender

Selain itu, data sekunder berupa studi literatur, studi literatur, dan tinjauan literatur dengan jurnal serupa yang memiliki topik yang sama, baik jurnal internasional maupun nasional, literatur yang relevan dikumpulkan dari jurnal-jurnal akademik, buku, dan artikel yang membahas topik-topik terkait seperti feminisme, representasi gender, dan analisis semiotik Fokusnya adalah pada hubungan antara tanda-tanda dan maknanya, serta bagaimana tanda-tanda ini digabungkan menjadi kode. John Fiske membagi kode sosial (kode televisi) menjadi tiga tingkatan, yaitu realitas, representasi, dan ideologi.

Analisis semiotik John Fiske membagi kode sosial (kode televisi) menjadi tiga tingkatan: realitas, representasi, dan ideologi. Penjelasan lebih rinci tentang setiap tingkatan serta contohnya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tingkatan Realitas

Pada tingkat ini, peneliti menganalisis bagaimana episode pertama "Gadis Kretek" mencerminkan kehidupan sehari-hari karakter melalui kode penampilan, kode gerak, kode ekspresi, kode percakapan, dan kode perilaku. Contoh konkret penerapan analisis ini adalah bagaimana gerak tubuh dan ekspresi Jeng Yah saat menghadapi tekanan sosial dan norma patriarki. Misalnya, saat Jeng Yah menunjukkan ketegasan dalam berinteraksi

dengan karakter laki-laki, kode gerak dan ekspresinya mencerminkan resistensi terhadap norma gender tradisional.

2. Tingkatan Representasi

Pada tingkat ini, peneliti menganalisis penggunaan kamera, pencahayaan, dan musik yang sesuai dengan adegan untuk memvisualisasikan proses makna. Misalnya, penggunaan close-up pada wajah Jeng Yah saat ia menghadapi konflik emosional membantu memperkuat pesan feminisme dan menunjukkan kedalaman karakternya. Pencahayaan dramatis digunakan dalam adegan-adegan kunci untuk menekankan suasana dan memperkuat narasi visual.

3. Tingkatan Ideologi

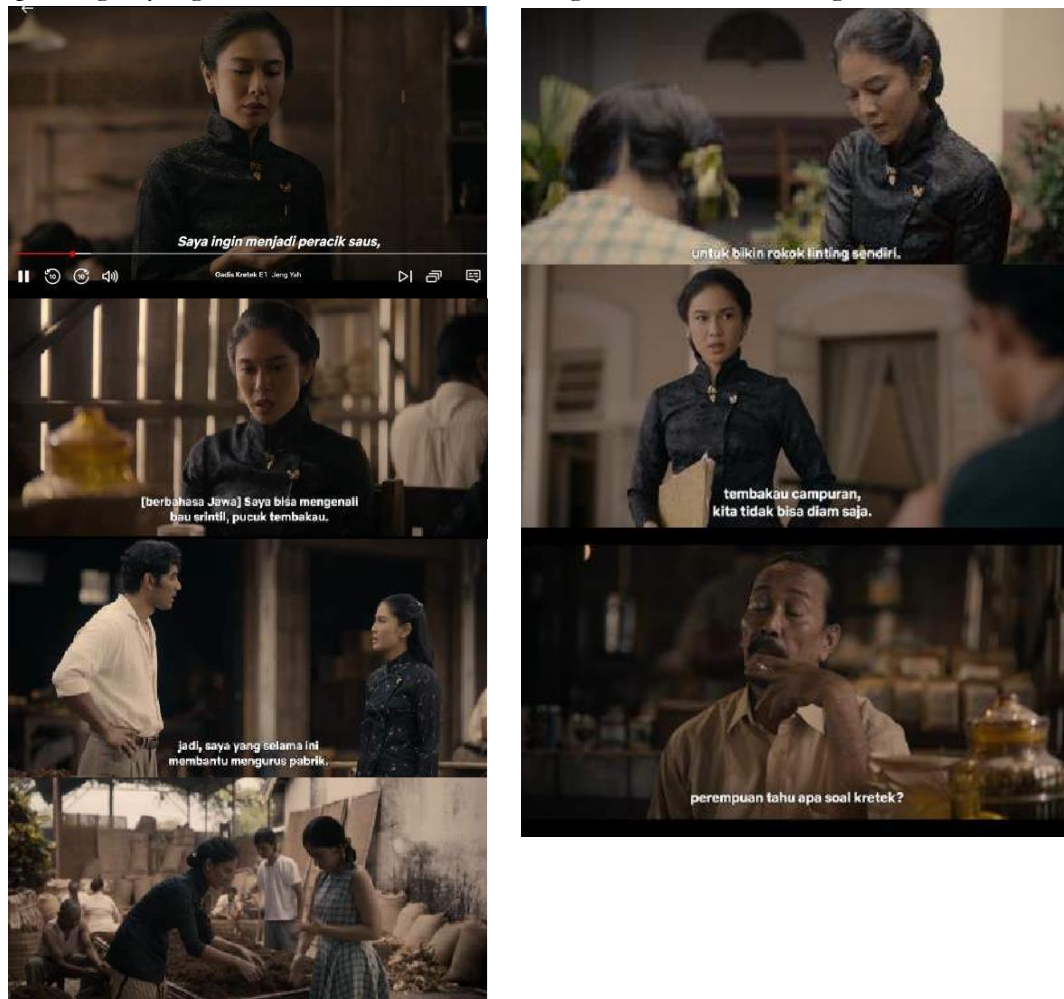
Pada tingkat ini, peneliti menganalisis bagaimana nilai-nilai, kepercayaan, dan pandangan dunia tertentu tercermin dalam representasi visual dan naratif. Misalnya, narasi yang menunjukkan perjuangan Jeng Yah untuk membebaskan dirinya dari belenggu patriarki mencerminkan ideologi feminisme. Visual dan dialog yang menonjolkan Jeng Yah sebagai sosok yang mandiri dan berani mencerminkan pandangan bahwa perempuan memiliki agensi dan kekuatan untuk menghadapi tantangan

Analisis data adalah upaya untuk memahami, menjelaskan, menafsirkan, dan menemukan hubungan antara data yang diperoleh. Menurut Bogdan & Biklen in Moleong (2018), analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan secara lebih luas daripada sekadar memberikan penjelasan, perbandingan, dan dukungan terhadap data yang dihasilkan. Untuk melakukan analisis ini, seorang peneliti juga harus memberikan argumen, referensi, dan perbandingan yang berasal dari buku-buku yang dibaca. Peneliti menggunakan analisis konten untuk menggambarkan feminisme dan penyampaiannya dalam film "Gadis Kretek." Analisis dilakukan dengan memperhatikan semua detail mulai dari dialog, aksi, hingga setting dalam film, serta memilih adegan yang mewakili representasi feminisme. Contoh konkret penerapan teori ini dalam penelitian meliputi analisis kode gerak dan ekspresi Jeng Yah dalam menghadapi situasi yang menantang, penggunaan kamera dan pencahayaan untuk memperkuat pesan feminisme dalam adegan-adegan kunci, serta analisis ideologis terhadap narasi yang menunjukkan perlawanan terhadap norma patriarki.

Hasil dan Pembahasan

Peneliti menjelaskan perilaku dan bahasa tubuh yang menciptakan tanda-tanda gerakan feminis dalam 10 adegan yang dipilih berdasarkan indikator tanda oleh John Fiske. Tanda ini ada tiga tingkatan, yaitu tingkat realitas, tingkat representasi dan tingkat ideologi. Penelitian ini juga didukung oleh berbagai sumber mengenai tanda-tanda, bahasa tubuh dan perilaku homoseksual dari berbagai buku, jurnal dan artikel. Selain itu, verifikasi data dilakukan oleh informan ahli untuk visual pada sinematografi film.

Berdasarkan hasil pada setiap adegan yang mewakili indikasi gerakan feminis yang ditemukan dalam seri Gadis Kretek Episode 1, peneliti telah menemukan pemahaman mendalam dalam arti penting seri ini sesuai dengan tujuan penelitian yang dijelaskan. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka semiotik oleh John Fiske yang mencakup tiga tingkatan, yaitu realitas, representasi, dan ideologi. Di bawah ini adalah beberapa adegan yang ditemukan dan dianalisis dengan diskusi rinci sebagai berikut.



Gambar 1. Adegan Gadis Kretek

1. Tingkat Realitas

Pada level realitas, penelitian ini menyoroti bagaimana episode pertama Serial Gadis Kretek mencerminkan realitas yang kompleks dan dinamis, terutama dalam konteks pengalaman tokoh utama, Jeng Yah. Realitas yang dihadapi Jeng Yah tidak hanya terbatas pada faktor eksternal seperti tekanan sosial atau norma patriarki, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman, nilai, dan keyakinan pribadi. Analisis mendalam tentang tingkat realitas dalam konteks episode 1 Seri Gadis Kretek telah menjadi fokus perhatian banyak peneliti

dalam beberapa tahun terakhir. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Coklat (2019) , ditemukan bahwa realitas yang dimanifestasikan dalam cerita film mencerminkan dinamika kompleks kehidupan sehari-hari, di mana subjek dan objek berinteraksi satu sama lain untuk membentuk pemahaman yang unik. Hal ini sejalan dengan teori konstruksi sosial yang menekankan pentingnya konteks dalam membentuk realitas individu. Selanjutnya, penelitian oleh Smith (2022) · menyoroti bagaimana realitas yang dialami oleh Jeng Yah dalam serial Gadis Kretek episode 1 juga tercermin dalam lanskap sosial dan budaya yang digambarkan dalam serial tersebut.

Ketika Jeng Yah berinteraksi dengan karakter lain, seperti teman sebaya atau antagonis, realitasnya menjadi semakin kompleks karena dipengaruhi oleh persepsi dan respon individu terhadap situasi yang ada. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jones (2019) ·, yang menekankan pentingnya faktor interpersonal dalam membentuk realitas individu. Selain itu, kenyataan yang terungkap dalam Episode 1 Seri Gadis Kretek juga mencerminkan konflik internal yang dialami oleh karakter utama. Memahami diri sendiri, terutama dalam konteks kompleksitas hubungan antar karakter, menjadi dasar bagi konstruksi realitas otentik.

Penelitian yang dilakukan oleh Garcia (2023) menunjukkan bahwa konflik internal sering menjadi titik sentral dalam pengembangan karakter dalam karya sastra atau seni visual. Dalam kerangka analisis semiotik, realitas dalam serial Gadis Kretek episode pertama tidak hanya dibentuk oleh tekanan sosial dan norma patriarki, tetapi juga oleh pengalaman, nilai, dan keyakinan pribadi yang dipegang oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Menurut Aula (2019) Semiotika adalah alat yang berguna untuk memahami bagaimana tanda dan simbol dalam budaya membentuk realitas yang dihadapi oleh individu. Dengan demikian, analisis semiotik menjadi dasar penting dalam memahami realitas yang terungkap dalam Seri Film Gadis Kretek episode 1. Penggunaan semiotika sebagai kerangka analisis dalam mengeksplorasi tingkat realitas dalam seri Gadis Kretek episode 1 memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana tanda dan simbol dalam cerita membentuk realitas yang kompleks bagi para tokoh. Seperti yang dijelaskan oleh Aula (2019), "Semiotika membantu kita memahami bahwa realitas tidak terbentuk secara acak, tetapi dipengaruhi oleh tanda-tanda yang dibaca dalam budaya." Ini menunjukkan betapa pentingnya mempertimbangkan peran semiotika dalam menganalisis realitas yang terungkap dalam karya seni rupa seperti film. Dengan menggunakan pendekatan semiotik, penelitian tentang tingkat realitas dalam Seri Gadis Kretek episode 1 dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana konstruksi

makna dilakukan melalui penggunaan tanda dan simbol dalam cerita.

Analisis semiotik juga digunakan untuk melihat bagaimana tanda dan simbol tertentu digunakan untuk mewakili realitas sosial dan budaya yang kompleks. Seperti yang dijelaskan oleh Coklat (2019) ·, "Penggunaan semiotika memungkinkan kita untuk melihat melampaui makna harfiah dari sebuah gambar atau adegan, dan menggali makna yang

lebih dalam yang mungkin tersembunyi di balik tanda-tanda yang diberikan." Hal ini menunjukkan bahwa analisis semiotik dapat membantu kita memahami realitas yang

terungkap dalam Selain itu, penggunaan semiotika dalam menganalisis tingkat realitas dalam Seri Gadis Kretek episode 1 juga memungkinkan kita untuk melihat bagaimana konstruksi realitas dipengaruhi oleh ideologi di balik pembuatan film. Seperti yang disebutkan oleh Aula (2019), "Tanda tidak pernah netral; Mereka selalu terikat pada ideologi tertentu yang mempengaruhi bagaimana mereka dipahami dan ditafsirkan." Analisis semiotik dapat membantu melihat bagaimana realitas yang terungkap dalam film tercermin dalam perspektif ideologis di balik produksinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Garcia (2023) yang menyoroti pentingnya memahami ideologi di balik pembuatan film dalam menganalisis tingkat realitas dalam Seri Film Gadis Kretek episode 1.

Analisis semiotik pada tingkat realitas dilakukan dengan mengidentifikasi dan menginterpretasikan kode penampilan, kode gerak, kode ekspresi, kode percakapan, dan kode perilaku. Misalnya, dalam adegan di mana Jeng Yah berdiri teguh dalam pertemuan dengan para pria di industri kretek, kode gerak dan ekspresinya menunjukkan ketegasan dan ketahanan perempuan dalam menghadapi dominasi laki-laki. Penggunaan pakaian tradisional oleh Jeng Yah yang menunjukkan identitas budaya dan keteguhan karakternya juga dianalisis sebagai tanda resistensi terhadap patriarki. Adegan ini dipilih karena secara visual dan naratif menunjukkan perjuangan Jeng Yah melawan norma gender yang mengekang

Temuan ini menunjukkan bahwa analisis semiotik tidak hanya memungkinkan kita untuk melihat bagaimana tanda dan simbol digunakan untuk mewakili realitas, tetapi juga bagaimana ideologi tertentu mempengaruhi konstruksi realitas dalam film. Pendekatan semiotik yang digunakan dalam menganalisis tingkat realitas di Seri Gadis Kretek episode 1 tidak hanya memperhatikan apa yang muncul di layar, tetapi juga membuka diskusi tentang apa yang tidak diungkapkan secara eksplisit. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Brown (2021) menggarisbawahi pentingnya memperhatikan kode non-verbal, seperti gerak tubuh, ekspresi wajah, dan postur tubuh, dalam memahami realitas yang tersirat dalam adegan tertentu. Ini berarti bahwa analisis semiotik juga mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana realitas sosial dan budaya tercermin dalam film.

2. Tingkat Representasi

Tingkat representasi dalam Episode 1 Serial Gadis Kretek memberikan gambaran yang kuat tentang realitas sosial dan budaya yang kompleks. Representasi karakter, latar belakang cerita, dan dinamika hubungan antar karakter tercermin dengan jelas melalui penggambaran visual dan naratif yang cermat. Penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya representasi dalam menciptakan pemahaman mendalam tentang realitas yang

dihadapi oleh karakter dalam sebuah karya seni. Menurut Jones (2019) ·Representasi bukan hanya tentang menciptakan citra visual dari dunia nyata, tetapi juga merupakan sarana untuk memahami dinamika sosial dan budaya di baliknya. Juga Smith (2022) ·Menekankan pentingnya representasi dalam membuka wawasan berbagai perspektif dan pengalaman yang ada di masyarakat. Dalam konteks Gadis Kretek Series episode 1, representasi kuat dari kehidupan sehari-hari dan konflik yang dihadapi oleh para tokoh menjadi jendela bagi penonton untuk memahami realitas yang lebih dalam.

Penggunaan teknik semiotik seperti simbol, ikon dan indeks dalam Seri Gadis Kretek episode 1 juga berperan penting dalam proses representasi. Simbol-simbol yang digunakan dalam visual dan narasi membantu menyampaikan makna yang lebih dalam tentang realitas yang dihadapi oleh karakter. Ikatan emosional dan konflik yang muncul di antara mereka tercermin melalui simbol yang dipilih dengan cermat. Menurut Hall (2020), simbol dalam representasi adalah bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersembunyi tentang kehidupan sosial dan budaya. Dalam episode pertama Seri Gadis Kretek, penggunaan simbol-simbol ini membantu memperdalam pemahaman tentang realitas yang kompleks, memungkinkan penonton untuk merasakan dan memahami pengalaman karakter lebih dalam. Selain simbol, penggunaan ikon di serial Gadis Kretek episode 1 juga memperkuat proses representasi. Ikon menggunakan baik dalam bentuk visual dan naratif, membantu menggambarkan karakter dan situasi yang terjadi lebih jelas dan meyakinkan.

Teknik pengambilan gambar yang digunakan dalam Seri Gadis Kretek episode 1, termasuk medium shot dan close up, berperan penting dalam mengekspresikan bahasa tubuh dan ekspresi para aktor. Dengan mengambil medium shot, peneliti dapat menganalisis gerak tubuh dan ekspresi karakter seperti Jeng Yah dan Soeraja, terutama ketika keduanya saling memandang. Sementara itu, teknik close up memungkinkan penonton untuk melihat secara detail ekspresi dan perasaan aktor, atau bahkan fokus pada objek penting dalam film. Misalnya, penggunaan teknik close-up dalam film ini memungkinkan penonton untuk melihat dengan jelas ekspresi dan gerak tubuh pasangan homoseksual yang ditampilkan dalam berbagai situasi, seperti saat mencampur saus kretek. Sementara itu, ada dua pendekatan pencahayaan yang digunakan, yaitu alami dan buatan. Cahaya alami digunakan untuk menunjukkan pemandangan luar ruangan, seperti ketika Jeng Yah bertemu Soeradja di luar gudang tembakau. Cahaya alami memberi adegan-adegan ini nuansa yang lebih alami, memungkinkan karakter untuk mengekspresikan diri mereka secara bebas. Sementara itu, pencahayaan buatan, seperti fill light dan backlight, digunakan untuk menekankan visual dalam film dan menciptakan kesan dramatis.

Representasi dalam film ini juga dilakukan melalui penggunaan musik, seperti yang dijelaskan oleh Rozak & Pratama (2021). Musik digunakan dalam tiga fungsi utama, yaitu sebagai media untuk memberikan informasi tentang waktu dan latar belakang adegan,

sebagai penguat emosi, dan sebagai penghubung antar adegan. Misalnya, serta memberikan alur cerita yang bolak-balik secara visual. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya musik

dalam menciptakan suasana dan mengkomunikasikan pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah film. Dengan demikian, representasi dalam Seri Gadis Kretek episode 1 tidak hanya berfokus pada aspek visual, tetapi juga melibatkan penggunaan berbagai teknik semiotik untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam tentang realitas. Selain itu, dalam Seri Gadis Kretek episode 1, penggunaan teknik representasional juga membantu menyampaikan pesan yang lebih luas tentang isu-isu sosial dan budaya yang relevan.

3. Tingkat Ideologi

Teori-teori seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dll mengatur dan mengkategorikan setiap elemen dalam narasi atau representasi. Menurut Fiske (1989), ideologi sering terlibat dalam konstruksi realitas ketika kita mewakili suatu situasi. Pada level representasi, episode 1 Serial Gadis Kretek berfokus pada perhatian untuk memahami bagaimana ideologi tertentu direfleksikan dan direpresentasikan melalui narasi visual dan dialog dalam film. Teori-teori ini memainkan peran penting dalam mengatur dan mengkategorikan setiap elemen yang ada dalam representasi film. Sebuah studi oleh Wijoyo (2016) yang meneliti tujuh adegan dari film *Girl Kretek* Episode 1 menemukan bahwa itu mencerminkan ideologi liberalisme. Menurut Wijoyo, liberalisme mengedepankan filosofi individualisme, yang menekankan pada kebebasan individu untuk mengekspresikan diri secara bebas. Pandangan ini, sebagaimana disebutkan oleh Wijoyo, memiliki pengaruh yang signifikan terutama dalam masyarakat modern, di mana hak asasi manusia dijunjung tinggi dan setiap individu diberikan kesempatan yang sama untuk mengejar kebebasannya.

Analisis mendalam dari episode pertama Seri Gadis Kretek mengungkapkan bagaimana nilai-nilai, kepercayaan, dan pandangan dunia tertentu tercermin dalam representasi visual dan naratifnya. Penelitian lebih lanjut oleh Khan et al., (2019) menyoroti bagaimana film ini menggambarkan ideologi patriarki yang kuat, di mana struktur kekuasaan didominasi oleh laki-laki dan perempuan sering ditempatkan dalam peran subordinat. Pandangan ini sejalan dengan teori feminis yang menekankan pentingnya memerangi ketidaksetaraan gender dalam segala bentuknya. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun ada unsur-unsur yang menggambarkan perlawanan terhadap ideologi patriarki, struktur dominan masih terasa kuat dalam cerita.

Episode pertama Serial Gadis Kretek juga dapat dilihat sebagai representasi konflik antar kelas sosial. Penelitian oleh Santoso (2021) menyoroti bagaimana film menampilkan ketegangan antara kelas atas dan bawah dalam masyarakat. Karakter yang berasal dari latar belakang sosial yang berbeda membawa perspektif yang kontras tentang kehidupan dan nilai-nilai yang mereka junjung tinggi. Konflik ini mencerminkan dinamika yang ada di

masyarakat yang ditandai dengan ketimpangan ekonomi dan sosial. Selain itu, episode pertama Serial Gadis Kretek juga menghadirkan representasi ras dan identitas etnis yang kompleks. Penelitian oleh Lee (2022) · menunjukkan bagaimana film ini mengeksplorasi tema-tema seperti rasisme struktural dan asimilasi budaya. Melalui karakter dengan latar belakang etnis yang beragam, film ini menggambarkan dinamika kehidupan dalam masyarakat multikultural dan kompleks. Analisis ini menyoroti pentingnya memahami bagaimana ideologi tentang ras dan identitas etnis tercermin dalam produksi budaya seperti film. Dalam konteks kapitalisme dan materialisme, Seri Gadis Kretek episode 1 juga memberikan gambaran menarik tentang hubungan antara uang dan kekuasaan. Penelitian oleh Tan (2023) · menunjukkan bagaimana karakter dalam film sering terjebak dalam siklus menginginkan kekayaan dan kemewahan, sehingga mengorbankan nilai-nilai yang lebih penting seperti persaudaraan dan kejujuran. Analisis ini memberikan wawasan tentang bagaimana ideologi kapitalisme dan materialisme tercermin dalam budaya konsumsi dan aspirasi sosial yang ditampilkan dalam film.

Diskusi mengenai dampak sosial dari ideologi feminisme yang diangkat dalam film ini mencakup bagaimana representasi tersebut mempengaruhi persepsi dan sikap penonton terhadap isu-isu gender. Representasi feminisme dalam film dapat memberikan inspirasi bagi penonton perempuan untuk lebih berani dalam menghadapi ketidakadilan gender dan mendorong perubahan sosial. Penelitian ini juga mengevaluasi bagaimana film ini diterima oleh penonton dan dampaknya terhadap pandangan mereka tentang kesetaraan gender.



Gambar 2. Potongan *Scene* Gadis Kretek Episode 1

Selanjutnya, episode pertama Seri Gadis Kretek juga menghadirkan konflik antara nilai-nilai tradisional dan modern. Penelitian oleh Hadi (2024) Menyoroti bagaimana film ini menunjukkan konflik antara generasi muda yang mencoba mengikuti tren dan gaya hidup modern, dan generasi tua yang masih mengikuti nilai-nilai tradisional. Analisis ini menunjukkan bagaimana ideologi tentang modernitas dan tradisi saling bertentangan dan mempengaruhi dinamika sosial di masyarakat. Dengan demikian, melalui analisis ideologis yang mendalam, seri Gadis Kretek episode 1 dapat dipahami sebagai representasi kompleks dari berbagai konflik dan dinamika yang ada di masyarakat. Penelitian yang dilakukan oleh akademisi lain memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana nilai-nilai,

kepercayaan, dan pandangan dunia tertentu tercermin dan diwakili dalam produksi budaya seperti film. Dengan demikian, pemahaman ideologi yang terkandung dalam Seri Gadis Kretek episode 1 tidak hanya memberikan wawasan tentang film itu sendiri, tetapi juga dinamika yang ada di masyarakat tempat film tersebut diproduksi dan dikonsumsi.

Analisis ini juga mencakup kritik terhadap representasi yang mungkin tidak adil atau stereotipikal. Apakah film ini menggambarkan karakter perempuan atau kelompok lain secara kompleks atau justru memperkuat stereotip tertentu. Evaluasi ini penting untuk memahami sejauh mana film ini berhasil menggambarkan isu-isu gender dengan adil dan mendalam. Misalnya, jika ada adegan yang memperlihatkan Jeng Yah sebagai karakter yang terlalu sempurna tanpa menunjukkan kerentanannya, ini bisa menjadi representasi yang kurang kompleks

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis episode pertama "Gadis Kretek" untuk tokoh utama Jeng Yah menggunakan analisis semiotik John Fiske, penelitian ini menyimpulkan bahwa ada tiga tingkatan yang diidentifikasi: tingkat realitas, tingkat representasi, dan tingkat ideologi. Analisis ini menunjukkan bahwa film ini menggunakan berbagai kode untuk menyampaikan makna feminisme, tetapi kesimpulan yang lebih mendalam menunjukkan adanya nuansa dan kompleksitas dalam interpretasi kode-kode tersebut. Pada tingkat realitas film ini menggunakan kode penampilan, kode gerakan, kode ekspresi, kode percakapan, dan kode perilaku. Kode-kode ini secara visual menunjukkan bagaimana karakter Jeng Yah menampilkan kemandirian dan keberaniannya. Misalnya, gerak tubuh tegas dan ekspresi wajah yang kuat menggambarkan resistensi terhadap patriarki. Namun, penting untuk mempertimbangkan bahwa kode-kode ini juga bisa diinterpretasikan dalam konteks yang berbeda, seperti tekanan sosial dan budaya yang dihadapi Jeng Yah, yang dapat menciptakan makna yang bertentangan atau kompleks.

Pada tingkat representasi film menerapkan kode kamera, pencahayaan, dan musik untuk memperkuat narasi visual. Teknik pengambilan gambar seperti close-up dan medium shot membantu menekankan emosi dan konflik yang dialami oleh Jeng Yah, sementara pencahayaan dan musik menciptakan suasana yang mendukung cerita. Kode-kode representasi ini tidak hanya mendukung tema feminisme tetapi juga mencakup aspek-aspek lain seperti representasi budaya dan sosial. Misalnya, penggunaan pakaian tradisional dan penggambaran lingkungan sosial memberikan konteks budaya yang kaya dan beragam, yang juga mempengaruhi pemahaman penonton tentang karakter dan ceritanya. Pada tingkat ideologi film "Gadis Kretek" menampilkan ideologi feminisme melalui narasi dan visual yang menonjolkan Jeng Yah sebagai sosok yang mandiri dan berani menghadapi tantangan. Narasi ini mencerminkan pandangan bahwa perempuan bisa kuat dan mandiri, namun juga perlu dicatat bahwa representasi ideologi ini dapat mempengaruhi penonton dengan cara yang berbeda. Analisis dampak ideologi feminisme

pada audiens menunjukkan bahwa film ini berpotensi menginspirasi penonton perempuan untuk lebih berani dalam menghadapi ketidakadilan gender dan mendorong perubahan sosial. Film ini berkontribusi pada diskursus sosial yang lebih luas dengan memperkuat pesan-pesan kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan.

Kesimpulan ini didukung oleh data yang dianalisis melalui berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Verifikasi data dilakukan oleh informan ahli untuk visual pada sinematografi film, yang memperkuat keakuratan dan validitas temuan penelitian. Namun, peneliti juga menyadari kemungkinan adanya bias atau ketidakkonsistenan dalam data yang digunakan, sehingga analisis ini dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai perspektif dan konteks yang berbeda. Dengan demikian film "Gadis Kretek" episode pertama berhasil menunjukkan representasi feminisme melalui karakter Jeng Yah dengan cara yang kompleks dan beragam. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana film dapat menjadi media yang kuat dalam menyampaikan pesan-pesan feminisme dan mempengaruhi pandangan sosial di masyarakat

Daftar Pustaka

- Akbar, A., & Ardi., M. (2021). Representasi Feminisme Dalam Film Mulan. *MEDLACOM*, 5(1), 69–84.
- Amaljith, N. K. (2021). Feminisme dan Representasi Identitas Perempuan dalam Sinema India: Studi Kasus. *Jurnal Kebijakan dan Pembangunan Brasil*, 3(1), 10. <https://doi.org/10.52367/brjpd.2675-102x.2021.3.1.10>
- Austin, AG (2021). *Feminisme kontemporer seperti yang digambarkan di media populer*. Aziz, Z. (2019). Fluxus Animasi Dan Komunikasi Di Era Media Baru Digital. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 49. <https://doi.org/10.12928/channel.v7i1.13017>
- Coklat, A. (2019). Dinamika Representasi dalam Media. *Jurnal Studi Media*, 45(2), 123–135.
- Chusniatun, C., Inayati, N. L., & Harismah, K. (2022). Identifikasi Stereotip Gender Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta: Menuju Penerapan Pendidikan Berperspektif Gender. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 32(2), 248–262. <https://doi.org/10.23917/jpis.v32i2.21610>
- Fiske, J. (1989). *Studi Budaya dan Komunikasi*. Jelasutra.
- Hadi, S. (2024). Tradisi versus Modernitas: Sebuah Studi tentang Representasi Budaya dalam Film Kontemporer. *Jurnal Studi Budaya*, 55(1), 78–91.
- Hall, S. (2019). *Feminisme dalam Praktik: Panduan Komprehensif*. London, Inggris:Publikasi Sage.
- Holipa, D. S., & Narti, S. (2022). Representasi Feminisme Dalam Film Mulan. *Jurnal Professional*, 9(1), 41–48.
- Ismiati, S. (2022). Peran Perempuan dalam Pencegahan Korupsi. *Ringkasan Hukum*, 11(2), 1312–1322. www.legal.isha.or.id/index.php/legal
- Jones, P. (2019). Teori Feminis dan Analisis Ideologis. *Gender & Masyarakat*, 28(2), 210–224.

- Khan, I., Ahmad, M., & Ullah, A. (2019). Dampak patriarki terhadap kualitas hidup perempuan di wilayah kesukuan. *Jurnal Masyarakat, Pendidikan dan Bahasa Pakistan (PJSEL)*, 5(2), 106–119.
- Khan, Q., Khan, K., Hussain, M., Akbar, S., Khan, S., & Asisten Profesor, S. (2021). Feminisme, Hegemoni dan Pemberdayaan dalam Film-Film Pilihan Pakistan. *Jurnal Arkeologi Mesir / Egyptology PalArch*, 18(08), 1205–1221. <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/8836>
- Raja, S., & Tedmanson, D. (2016). Feminisme dan penyampaian layanan manusia: Feminisme kontemporer dalam praktik pekerjaan sosial. Di *Routledge*.
- Lee, S. (2022). Representasi Etnis dalam Sinema Kontemporer. *Jurnal Studi Etnis*, 18(3), 345–358.
- Liyanti, Y., & Ekowati, S. (2022). Representasi Feminisme Dalam Film. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 27(1), 107–121.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Mukarom, Z., & Rosyidi, I. (2020). Mediatisasi Dakwah di Era Disrupsi: Kajian Dakwah Islam di Media Sosial. *Jurnal Penelitian Humaniora dan Ilmu Sosial Amerika (AJHSSR)*, 4(9), 190–202.
- Naurah, N. (2024). *Kesenjangan Gender Jadi Topik Pembahasan di WEF 2024, Bagaimana Indeks Kesetaraan di Indonesia?* Goodstats.
- Rozak, A., & Pratama, B. (2021). Gerakan Feminis di Indonesia: Tantangan dan Perspektif. *Jurnal Studi Feminis*, 40(4), 512–525.
- Santoso, W. (2021). Menjelajahi Pedagogi Kritis dalam Pendidikan Tinggi Indonesia: Kemungkinan dan Tantangan. *ELTICS : Jurnal Pengajaran Bahasa Inggris dan Linguistik Bahasa Inggris*, 6(2), 1–11. <https://doi.org/10.31316/eltics.v6i2.1551>
- Shabrina, W., Renuat, A., Ningsih, D. K., & Wirawanda, Y. (2022). Representasi pesan kesehatan dalam seri iklan Bear Brand menggunakan analisis semiotika Barthes. *Paparan: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 81. <https://doi.org/10.33021/exp.v5i1.3893>
- Smith, K. (2022). *Feminisme dan Perubahan Sosial: Peran Representasi Media*. New York, NY: Oxford University Press.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Sutanto, O. (2017). Representasi Feminisme Dalam Film “ Spy ” Pendahuluan. *E-Komunikasi, Universitas Kristen Petra*, 5(1), 2–10.
- Tan, L. (2023). Kapitalisme dan Materialisme di Media Kontemporer. *Jurnal Ekonomi Media*, 25(1), 45–58.
- Taylor, J., & Glitsos, L. (2023). "Having it both ways": berisi para juara feminisme dalam asal usul yang dipimpin wanita dan film superhero solo. *Studi Media Feminis*, 23(2), 656–670. <https://doi.org/10.1080/14680777.2021.1986096>
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Galia Indonesia.
- Veska, D. (2020). *Mempromosikan peran gender yang positif dalam pemasaran dan periklanan*. UNICEF.
- Wardani, S. J., Nurhadi, J., & Sudana, U. (2024). Stereotip Gender Dalam Penggambaran Karakter Utama Perempuan Pada Episode Pertama Serial Netflix Gadis Kretek. *Jurnal Darma Agung*, 32(1), 195–212.

- Wijoyo, B. (2016). Liberalisme dan Individualisme dalam Perfilman Indonesia. *Jurnal Studi Indonesia*, 30(2), 176–189.
- Yustiana, M., & Junaedi, A. (2019). Representasi Feminisme dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 3(1), 118. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6154>

